

## ABSTRAK

Alfonsius Hada Boruk, 20.75.6738. **Gerakan Kiri Tan Malaka dalam Memperjuangkan Merdeka Seratus Persen dan Desakan Melawan Neokolonialisme di Indonesia**. Skripsi, Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Tulisan ilmiah ini memiliki beberapa tujuan, yakni: (1) menjelaskan penokohan Tan Malaka selama masa perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia di bawah cita-cita Merdeka Seratus Persen; (2) menguraikan gerakan-gerakan kiri Tan Malaka sebagai tokoh nasionalis-liberalis yang anti terhadap gerakan diplomasi dan kompromi dalam mencapai kemerdekaan; (3) menjelaskan fakta kolonialisme dan neokolonialisme di Indonesia; dan (4) menganalisis spirit gerakan kiri Tan Malaka dalam usaha melawan praktik neokolonialisme bagi masyarakat sipil di Indonesia.

Penulis menemukan bahwa, praktik penjajahan di Indonesia pada masa lalu terjadi dalam dua bentuk yakni imperialisme oleh negara lain dan feodalisme oleh bangsawan pribumi. Praktik ini ditentang oleh Tan Malaka secara radikal sehingga membuatnya ditangkap, diawasi, dipenjara berkali-kali hingga dieksekusi. Namun Tan Malaka bukanlah seorang anarkis, melainkan tokoh kritis yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan gerakan kiri, ia menolak berdamai dan bekerja sama atau bahkan berunding dengan para penjajah. Ia lebih memilih perjuangan dengan kekuatan massa rakyat meskipun harus bertaruh nyawa. Menurutnya, kemerdekaan Indonesia haruslah diraih oleh perjuangan rakyat Indonesia sendiri, bukan atas hadiah dari para penjajah.

Ternyata, praktik penjajahan yang ditentang Tan Malaka itu tidak berakhir dengan pengakuan atas kedaulatan Indonesia. Praktik itu justru berubah bentuk menjadi penjajahan baru (neokolonialisme) yang berkaitan dengan praktik dalam sistem pasar bebas (neoliberalisme dan kapitalisme) dan meluas kepada praktik KKN, perampasan hak atas tanah, pembatasan hak berserikat, berpendapat, dan beragama, serta praktik-praktik ketidakadilan lainnya. Lahirnya *Omnibus Law*, UU ITE, dan pengesahan aturan mengenai batas minimal usia calon presiden dan wakil presiden adalah bentuk neokolonialisme yang merusak demokrasi. Satu alasan neokolonialisme ini terus berlangsung adalah kurangnya gerakan kiri dari kelompok oposisi. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sipil khususnya kampus sangatlah diperlukan untuk menjalankan fungsi *check and balance* yang terkesan ditinggalkan oleh oposisi dalam pemerintahan atau parlemen.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah analitis-kualitatif. Dengan metode ini, penulis membaca sumber-sumber primer dari Tan Malaka sendiri serta penelitian tentangnya. Selain itu, penulis juga mendalami catatan dan analisis para pakar politik dan ekonomi yang tersebar dalam buku-buku, jurnal dan opini internet untuk memperluas kajian mengenai gerakan kiri Tan Malaka dan neokolonialisme. Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa gerakan kiri Tan Malaka dalam memperjuangkan Merdeka Seratus Persen pada masa lalu dapat menjadi spirit perjuangan oposisi dari masyarakat sipil pada masa ini untuk melawan neokolonialisme.

**Kata Kunci: Gerakan Kiri, Merdeka Seratus Persen, Neokolonialisme**

## ABSTRACT

Alfonsius Hada Boruk, 20.75.6738. **Left Movement of Tan Malaka in Fighting for One Hundred Percent Independence and The Urge to Fight Neocolonialism in Indonesia.** Thesis. Undergraduate Programme, Philosophy Study Programme, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology, 2024.

This scientific article has several aims, namely: (1) explain Tan Malaka's character during the struggle to achieve Indonesian independence under the ideals of One Hundred Percent Independence; (2) describe Tan Malaka's leftist movements as a nationalist-liberalist figure who was anti-diploma and compromise in achieving independence; (3) explain the facts of colonialism and neocolonialism in Indonesia; and (4) to analyze the spirit of the Tan Malaka leftist movement in its efforts to fight neocolonialist practices for civil society in Indonesia.

The author found that colonial practices in Indonesia in the past occurred in two forms, namely imperialism by other countries and feudalism by native aristocrats. This practice was radically opposed by Tan Malaka, resulting in him being arrested, monitored, imprisoned many times and even executed. However, Tan Malaka was not an anarchist, but rather a critical figure among the Indonesian people. With the leftist movement, he refused to make peace and cooperate or even negotiate with the invaders. He prefers to struggle with the strength of the masses even if he has to risk his life. According to him, Indonesian independence must be achieved by the struggle of the Indonesian people themselves, not by gifts from the colonialists.

It turns out that the colonial practices that Tan Malaka opposed did not end with the recognition of Indonesian sovereignty. This practice actually changes form into a new colonialism (neocolonialism) which is related to practices in the free market system (neoliberalism and capitalism) and extends to the practice of KKN, confiscation of land rights, restrictions on the rights of association, opinion and religion, as well as other unfair practices. The birth of the *Omnibus Law*, the ITE Law, and the ratification of regulations regarding the minimum age limits for presidential and vice presidential candidates are forms of neocolonialism that damage democracy. One reason this neocolonialism continues is the lack of leftist movement from opposition groups. Therefore, the involvement of civil society, especially campuses, is very necessary to carry out the *check and balance* function which seems to have been abandoned by the opposition in government or parliament.

The method the author uses in this study is analytical-qualitative. Using this method, the author read primary sources from Tan Malaka himself as well as research about him. Apart from that, the author also explores the notes and analyzes of political and economic experts scattered in books, journals and internet opinions to expand the study of the Tan Malaka leftist movement and neocolonialism. In the end, the author believes that Tan Malaka's leftist movement in fighting for One Hundred Percent Merdeka in the past can become the spirit of the opposition struggle of civil society today to fight neocolonialism.

**Keywords: Left Movement, One Hundred Percent Independence, Neocolonialism**